

Peran Pondok Pesantren Bali Bina Insani dalam Membangun Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Hindu

Aisyah Ilma Nasikha¹, Ahmad Ta'rifin², Novita Kristiani³, Vita Nilna Zumzumi⁴, Via Nilna Zumzumi⁵, Fitriya Ainunnisa⁶, Faris Azzam Husain⁷
Universitas Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan
aisyah.ilma.nasikha@mhs.uingusdur.ac.id¹, ahmad.tarifin@uingusdur.ac.id²,
novita.kristiani@mhs.uingusdur.ac.id³, vita.nilna.zumzumi@mhs.uingusdur.ac.id⁴
via.nilna.zumzumi@mhs.uingusdur.ac.id⁵, fitriya.ainunnisa@mhs.uingusdur.ac.id⁶
farisazzamhusainuingusdur@gmail.com⁷

Abstract

Islamic boarding school are one of the institution for spreading the Islamic religion that is widely known by all groups in Indonesia. Islamic boarding school have an important role as a forum for spreading religious moderation. In today's modern era, issues are rampant which ultimately cause disputes and divisions in social life, so there is a need for an institution that is able to play a role in harmonizing these problems. One of them is the Bali Bina Insani Islamic Boarding School. This research was prepared using a qualitative approach through field studies. The research results show that as an Islamic educational institution located in the midst of a majority Hindu community, the Bali Bina Insani Islamic Boarding School is able to demonstrate its existence in building harmonious relations between religious communities. This Islamic boarding school is able to integrate moderate Islamic values with various activities and combines local Balinese wisdom as an effort to create space for dialogue and interaction between Muslim and Hindu communities. Of course, this success cannot be separated from the contribution of the surrounding community, the majority of whom are Hindu.

Keyword: *Islamic Boarding School, Islam Hindu, Religious Moderation.*

Abstrak

Pondok pesantren merupakan salah satu di antara lembaga penyebaran agama Islam yang banyak di kenal oleh semua kalangan di Indonesia. Pondok pesantren memiliki peran penting sebagai wadah dalam penyebaran moderasi beragama. Di era modern saat ini, maraknya isu isu yang pada akhirnya menyebabkan perselisihan dan perpecahan dalam kehidupan sosial, sehingga perlu adanya suatu lembaga yang mampu berperan dalam mengharmonisasikan permasalahan tersebut. Salah satunya pondok pesantren Bali Bina Insani. Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang berada di tengah mayoritas masyarakat Hindu, pondok pesantren Bali Bina Insani mampu menunjukkan eksistensinya dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama. Pondok pesantren ini mampu mengintegrasikan nilai nilai Islam moderat dengan berbagai kegiatan serta memadukan kearifan lokal Bali sebagai salah satu upaya menciptakan ruang dialog dan interaksi antara masyarakat Muslim dan masyarakat Hindu. Tentunya keberhasilan tersebut juga tidak lepas dari kontribusi masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Hindu.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Islam Hindu, Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu sarana dalam penyebaran agama Islam yang terbesar. Pondok pesantren sendiri dikenal dengan tradisinya yang tranformatif dimana keilmuan agama lebih spesifik dan terpusat pada kajian kitab (Ibrahim, 2014). Di era sekarang, pondok pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar melainkan bagian dari suatu proses kehidupan, pembentukan karakter, serta pengembangan sumber daya manusia. Ciri khas dari pondok pesantren saat ini adalah mengutamakan pendidikan pada sekolah formal dan menekankan kemampuan bahasa asing terutama adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris (Suprato et al., 2022). Oleh karena itu, perlunya penanaman nilai nilai dalam suatu proses pendidikan Islam agar peserta didik mempunyai pandangan hidup dalam menjalani kehidupan. Maraknya isu isu yang menyebabkan perpecahan antarumat beragama perlu mendapat perhatian yang lebih mendalam lagi. Salah satu upaya untuk meminimalisir permasalahan permasalahan tersebut dapat dilakukan melalui modersi beragama.

Moderasi beragama merupakan suatu pendekatan yang strategis dalam mencegah adanya suatu masalah dan mendorong toleransi antarumat beragama (Sumarto, 2019). Moderasi beragama menjadi kunci dalam menciptakan hubungan dan kehidupan yang harmonis, damai, tentram, dan toleran terhadap semua perbedaan. Melalui moderasi beragama, diharapkan mampu membentuk karakter muslim yang moderat disetiap menghadapi dinamikan sosial yang tidak tetap. Oleh karena itu, modersi beragam saat ini menjadi sesuatu yang wajib diketahui dan diimplementasikan oleh semua jenjang pendidikan.

Namun, pengimplementasian moderasi beragama dalam prakteknya masih menjadi sesuatu yang kurang mendapat perhatian lebih oleh lembaga pendidikan. Hampir sebagian dari lembaga pendidikan lebih berfokus terhadap nilai (hasil belajar) dan mengabaikan sesuatu yang bersifat praktik yang nantinya akan berguna dikehidupan yang akan datang. Sehingga nantinya peserta didik akan mempunyai karakter yang toleran terhadap perbedaan Meskipun sudah ada yang menerapkan dan mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehipana sosial, seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani.

Pondok Pesantren Bali Bina Insani muncul sebagai sebuah lembaga yang berkontribusi dan berpartisipasi dalam membangun moderasi beragama di tengah masyarakat Hindu Bali. Kompleksitas hubungan antarumat beragama mendorong adanya suatu pendekatan yang moderat yang dapat menjembatani adanya perbedaan. Hindu sebagai agama yang dominan di Bali, harus mampu berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan komunitas muslim, kristen, dan agama lainnya. Oleh karena itu, peran lembaga keagamaan dalam membangun kesadaran masyarakat yang moderat sangatlah krusial (Ismail, 2014). Pondok Pesantren Bali Bina Insani, berupaya meminimalisir mengenai isu-isu tersebut. Pengimplementasian moderasi beragama dalam kehidupan sosial menjadi sesuatu nyata yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Dimana Pondok Pesantren Bali Bina Insani mencoba merangkul semua agama terutama Hindu karena pondok pesantren tersebut tumbuh dan lahir ditengah-tengah mayoritas masyarakat Hindu, untuk dapat selalu hidup berdampingan.

Mungkin sudah banyak penelitian yang meneliti mengenai peran pondok pesantren dalam membangun moderasi beragama. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suaidi Asyari yang membahas mengenai peran strategis pondok pesantren dalam mendekonstruksikan pemahaman agama yang eksklusif dan memperkenalkan dialog antar umat beragama (Asyari, 2019). Kajian yang dilakukan oleh Choirul Mahfud menunjukkan bahwa pendidikan dalam pondok pesantren mampu menjadi model dalam pengembangan sikap toleransi dan kerukunan sosial di wilayah multikultural (Mahfudz, 2023). Adapun sebuah studi kasus yang dilakukan oleh Zakiyah mampu membuktikan bahwa pondok pesantren berperan efektif dalam mentransfer berbagai pemahaman terutama dalam bidang keagamaan (Zakiyah, 2020). Dari beberapa penelitian-penelitian yang telah dilakukan, penulis mencoba mengkaji lebih mendalam mengenai peran Pondok Pesantren Bali Bina Insani dalam Membangun Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Hindu Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini jika dilihat dari tempatnya merupakan penelitian lapangan

(*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan (Arikunto, 2006). Sedangkan jika dilihat dari data (pendekatan) merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data umumnya berupa narasi yang bersumber dari aktifitas wawancara, pengamatan, dan pengalihan dokumen (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang bisa dilakukan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah beberapa guru (*ustadz dan ustadzah*) dan santri di Pondok Pesantren Bali Bina Insani yang dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan *sample* dalam suatu penelitian dengan pertimbangan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Wulandari, 2022).

Teknik analisis data penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis data model Miles and Huberman. Pandangan Miles and Huberman dalam analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga aktivitas yaitu kondensaasi data, presentasi data, validasi data (Feny Rita Fiantika Mohammad Wasil Sri Jumiyati, 2020). Data kualitatif dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disusun, dikategorikan, dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola tematik dan hubungan. Proses triangulasi dilakukan untuk memastikan keabsahan dan keandalan temuan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang peran Pondok pesantren Bali Bina Insani dalam membangun moderasi beragama di tengah masyarakat Hindu Bali.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Peran Pondok Pesantren Bali Bina Insani dalam mempromosikan moderasi beragama

Pondok pesantren sangat penting untuk mengajarkan ajaran Islam yang moderat agar generasi muda tidak menjadi radikal dan fundamental. Pemikiran

yang adil dan menengah (*I'tidal* dan *wasath*) adalah dasar nilai-nilai Islam moderat. Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa *wasathiyah* (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain. Dalam Alquran disebutkan, “Dan demikianlah Kami jadikan kalian sebagai umat menengah, agar kalian menjadi Saksi atas perbuatan manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi Saksi atas perbuatan kamu”(Sumarto, 2019). Pendidikan di Pondok Pesantren harus dibangun dengan pengelolaan yang baik untuk meningkatkan pendidikan Islam yang moderat. Berbagai teknologi yang digunakan untuk pembelajaran termasuk dalam pengembangan area (Mulyanah & Nursodik, 2020).

Diharapkan bahwa para santri memiliki kemampuan untuk membantu individu dan kelompok dalam menyelesaikan masalah keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Ajaran *Al-Wasathiyah* (moderat), yang terlihat dalam ajaran Islam dalam hal akidah (keyakinan), ibadah (pelaksanaan hukum dan ritual agama), dakwah (syiar agama), dan akhlak (etika). Konsep *Al-Ghuluw* (melampaui batas) dalam agama yang selalu diperingatkan oleh kiyai kepada para santrinya adalah upaya untuk menghindari fanatisme yang berlebihan terhadap sudut pandang yang melakukan pelaksanaan ajaran Islam, berprasangka buruk terhadap orang lain, atau bahkan mengkafirkan orang muslim yang tidak setuju selama ini. Namun masyarakat dapat meningkatkan sikap moderat para santri dengan menggunakan berbagai cara untuk memahami dan menerapkan teks keagamaan (Neny Muthi'atul Awwaliyah, 2019).

Santri tidak melakukan diskriminasi terhadap orang lain, terutama dalam hal mengkafirkan orang lain tanpa alasan yang kuat, saat berinteraksi dengan masyarakat umum, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Para santri mendorong masyarakat setempat untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat dengan memperkuat iman mereka, berdoa, dan mengembangkan hubungan dengan Tuhan mereka (Fahamsyah, 2022).

Peran Pondok Pesantren Bali Bina Insani dalam mempromosikan moderasi beragama antara lain:

1. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Seperti *Tasamuh* (Toleransi), *Aulawiyah* (Ketenangan), *Musawah* (Keadilan), *Tahaddur* (Adab). Pendidikan yang Inklusif, Guru beragama Hindu, dengan Keberadaan guru beragama Hindu di pesantren menciptakan lingkungan belajar yang pluralis dan memperkaya pemahaman santri tentang agama lain.

2. Pendidikan yang inklusif, kehadiran guru beragama Hindu di pesantren menciptakan lingkungan belajar yang pluralis dan membantu santri lebih memahami agama lain.
3. Interaksi dengan Masyarakat melalui Kerjasama dengan Masyarakat. Sebagai contoh, pesantren memberikan contoh nyata bagi masyarakat tentang cara hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari agama lain. Kegiatan seperti qurban, berbicara dengan orang-orang penting di masyarakat, seperti kepala desa, dan menjalin hubungan baik dengan sekha truna truni desa adalah beberapa darinya.
4. Membina dialog antaragama dan intrareligius untuk mempromosikan perdamaian dunia. Perbedaan agama adalah entitas yang harus dijaga dan dihargai.
5. Mempraktikkan *tawasuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tatharruf* dapat membantu mewujudkan moderasi beragama (Mandaini Sufita Sutrisnawati, 2024).

b. Pendekatan Dialog Antar Agama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani

Pondok Pesantren Bali Bina Insani di Tabanan, Bali, merupakan pesantren yang berada di tengah – tengah masyarakat hindu di bali dengan menunjukkan dialog agama dan toleransi di Indonesia. Pesantren ini didirikan pada tahun 1996 dan beroperasi di lingkungan yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Tenaga pendidik yang dimiliki berjumlah 53 orang, dengan rincian 27 guru mukim dan 26 guru non mukim , walaupun sekolah ini adalah lembaga pondok pesantren , namun sekolah ini bersifat inklusif dengan adanya guru beragama hindu yang mengajar pelajaran umum di pondok pesantren berjumlah 11 orang (Zafi et al., 2022).

Pimpinan Pondok Pesantren Bali Bina Insani berkomitmen kuat terhadap

nilai toleransi untuk membangun dialog antar umat beragama. Pesantren ini menjadi contoh interaksi harmonis dalam masyarakat yang beragam, dengan inklusivitas dalam pendidikan melalui keterlibatan guru dan karyawan beragama Hindu. Keterlibatan ini menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan mendukung sikap saling menghormati. Ketut Imaduddin Djamal, pendiri pesantren, menekankan bahwa pluralisme adalah kenyataan yang diakui. Pesantren juga melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan, terutama saat merayakan hari besar agama, yang membantu menjaga keharmonisan. Kegiatan sosial, seperti gotong royong dan penyembelihan hewan qurban pada Idul Adha, menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan santri, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat sekitar, memperkuat hubungan dan rasa saling menghormati antara santri dan masyarakat Hindu.

Pondok Pesantren Bali Bina Insani menekankan pendidikan multikultural dengan mengajarkan siswa pentingnya toleransi dan persamaan dalam menghadapi perbedaan. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui kegiatan sosial yang melibatkan semua orang, tanpa memandang agama. Hubungan baik antara pesantren dan warga sekitar mendukung dialog antar agama, menciptakan suasana aman bagi santri yang belajar di masyarakat Hindu. Guru non-Muslim merasa dihargai dan memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, berkontribusi pada praktik toleransi sehari-hari. Pada hari besar agama, tradisi saling menghormati memungkinkan semua orang merayakan secara damai. Pesantren juga terbuka untuk kunjungan dari berbagai kalangan, termasuk tamu internasional, yang mencerminkan komitmen mereka terhadap toleransi dan pluralisme (Arifin, 2021).

c. *Tantangan Implementasi Moderasi Beragama di Masyarakat Multi Kultural*

Terbukti dari keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa, Indonesia merupakan salah satu negara dengan masyarakat multikultural. Multikulturalisme Indonesia adalah sebuah permata yang tersembunyi, dengan pola agama, etnis, dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Bali, khususnya di sekitar Pondok Pesantren Bina Insan Bali. Dengan tingkat mobilitas yang

tinggi di Indonesia, ada kemungkinan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam dan moderasi agama digunakan secara lebih bebas dan luas di masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang multikultural. *Wasathiyah*, sebuah alat pengajaran yang mempromosikan moderasi beragama, menjadi sangat penting dalam situasi ini. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai sosial, budaya, dan agama serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara merupakan bagian dari pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

Budaya dan tradisi Bali yang kuat memiliki dampak besar pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Agar dapat diterima oleh masyarakat, pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat Hindu tradisional harus tetap memahami dan menghormati norma-norma yang berlaku. Dalam hal ini, proses penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan moderasi beragama dalam penyembuhan masyarakat multikultural sangat bergantung pada sumber daya pendidikan. Selain itu, tumbuhnya kesadaran akan pembaharuan pendidikan yang berlandaskan *wasathiyah* dan penerapannya pada masyarakat. Masyarakat Indonesia yang heterogen diajarkan bentuk Islam yang moderat melalui pendidikan agama Islam. Dalam konteks ini, penerapan dan pelaksanaan norma-norma moderasi beragama di masyarakat sangat terbantu dengan adanya pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dapat digunakan sebagai pondasi atau elemen kunci untuk menciptakan dan membangun masyarakat yang moderat dan multikultural.

Langkah pertama yang harus diambil untuk meningkatkan dan mempromosikan masyarakat multikultural adalah pendidikan Islam. Ditengah masyarakat yang heterogen dapat memperoleh banyak manfaat dari kebangkitan pendidikan Islam yang menekankan moderasi agama. Pendidikan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam yang terbuka dan toleran, yang mendorong kolaborasi antar agama dan menumbuhkan pemahaman tentang agama-agama yang berbeda.

Sebagai hasilnya, ketika orang mengakui dan menghargai perbedaan budaya dan agama mereka, masyarakat dapat berkembang. Pendidikan Islam

adalah fungsi utama dan penting dari moderasi agama yang harus diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat multikultural karena pendidikan Islam telah mengaitkan integritas, toleransi, dan disiplin dengan kehidupan dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, cara pendidikan Islam digambarkan mempromosikan semangat perdamaian dan toleransi di antara orang-orang, yang mengarah pada komitmen yang bijaksana terhadap sesama pemeluk agama. Dalam hal ini, menerapkan pendidikan antar budaya dan masyarakat multikultural membutuhkan sejumlah tindakan. Oleh karena itu, kemajuan pertama yang harus dimasukkan ke dalam proses moderasi adalah pendidikan Islam (Yanto et al., 2023).

Lingkungan multikultural tidak hanya memberikan peluang bagi munculnya pemahaman antarbudaya, tetapi juga menimbulkan risiko bagi persatuan bangsa Indonesia. Para guru juga menghadapi kesulitan dalam mengembangkan multikulturalisme di usia muda. Multikulturalisme mengacu pada peradaban yang terdiri dari banyak budaya. Orang-orang dari budaya lain umumnya merasa lebih nyaman ketika mereka memiliki pengetahuan. Pengetahuan terdiri dari kemampuan yang memungkinkan setiap orang untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dari sudut pandang budaya dalam situasi apa pun yang melibatkan sekelompok orang dari berbagai latar belakang budaya. Ketika kecemasan, teknik pertahanan diri, dan interaksi lintas budaya tidak ada, maka akan tercipta rasa aman (Mustaqim Pabbajah, Ratri Nurina Widyanti, Widi Fajar Widyatmoko Pendidikan, 2021).

Dalam percakapan ini, kami akan membahas beberapa argumen utama mengapa moderasi beragama dalam pendidikan Islam sangat penting dalam konteks masyarakat Hindu di Pesantren Bina Insan Bali. Argumen-argumen tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Mencegah ekstrimisme dan radikalisme.
2. Memupuk keragaman dan toleransi
3. Membawa Ajaran Agama ke Masa Kini
4. Menciptakan Pemimpin yang Bijaksana: Dalam pendidikan Islam (Nasri & Tabibuddin, 2023)

d. Dampak Program Moderasi Beragama terhadap Hubungan Sosial

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang tepat dalam mengelola keragaman di Indonesia, khususnya di daerah dengan populasi Muslim minoritas. Moderasi beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani mencerminkan implementasi konsep wasatiyyah dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. (Fahri, mohammad, 2022) Moderasi Beragama memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan sosial, terutama di lingkungan pondok pesantren yang berdiri ditengah masyarakat Hindu, seperti Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang terletak di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tebanan, Bali, yang kaya akan kearifan lokal dan multikulturalisme. Didalamnya santri diajarkan nilai-nilai toleransi yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Para guru berperan serta menumbuhkan rasa persaudaraan di antara perbedaan agama, budaya, suku, maupun bahasa. Kondisi lingkungan sosial yang ada tidak hanya dekat dengan masyarakat hindu setempat namun juga beberapa santri yang datang dari luar pulau Bali dengan latar belakang yang berbeda seperti dari kepulauan Nias, Medan, Jawa Tengah, Jawa timur, serta Nusa Tenggara Barat.

Meskipun Pondok Pesantren berfokus pada pendidikan agama, namun pendidikan yang diselenggarakan bersifat inklusif dengan adanya guru beragama Hindu yang mengajar pelajaran umum di Pondok Pesantren berjumlah 11 orang. Keterlibatan guru lintas agama dalam proses pembelajaran berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap toleransi dan pemahaman lintas budaya di kalangan santri. (Rahmad Hidayat et al., 2020) Program-program yang diselenggarakan antara lain melibatkan dialog antara santri dan tokoh masyarakat seperti kepala desa, kerjasama dengan organisasi pemuda desa (seka truna truni), serta kegiatan akulturasi budaya seperti berkuda. Dialog antarumat beragama dan kerjasama dengan komunitas lokal merupakan strategi efektif dalam membangun kohesi sosial. (Akhmadi, 2019) Selain itu, pesantren juga menjalin hubungan internasional dengan *University of North Florida* untuk membangun persahabatan dan memperluas wawasan santri. Keterlibatan dalam

organisasi Pramuka dan penerimaan kunjungan dari berbagai pihak juga merupakan bagian dari upaya moderasi beragama.

Dampak dari program-program moderasi beragama ini sangat positif terhadap hubungan sosial antara santri dan masyarakat Hindu. Hal ini terlihat dari peningkatan sikap saling menghormati dan kerjasama antarumat beragama. Pondok Pesantren Bali Bina Insani tidak hanya mampu eksis sebagai lembaga pendidikan tetapi juga berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, menjadikan kehidupan sosial di tengah masyarakat Hindu Bali lebih harmonis dan toleran. Dalam konteks ini, program moderasi beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi alat efektif untuk membangun jembatan antarumat beragama. Selain itu, dampak positif lainnya adalah peningkatan partisipasi santri dalam kegiatan sosial dan budaya di masyarakat sekitar. Santri tidak hanya belajar tentang agama mereka sendiri tetapi juga memahami dan menghargai tradisi serta kepercayaan masyarakat Hindu. Para santri mempelajari kearifan lokal, seperti dituangkan dalam ekstrakurikuler tari tradisional dan seni bela diri khas masyarakat Bali yang merupakan kekayaan budaya setempat. Hal ini menciptakan lingkungan di mana perbedaan dianggap sebagai kekayaan budaya yang harus dirayakan daripada dijadikan alasan untuk perpecahan. Dengan semua elemen ini, Pondok Pesantren Bali Bina Insani menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan inklusif berbasis moderasi beragama dapat diterapkan dalam konteks multikultural seperti di Bali. Melalui komitmennya untuk mempromosikan toleransi dan saling menghormati antarumat beragama, pesantren ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang damai dan harmonis di tengah keragaman budaya dan agama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga penyebaran agama Islam terbesar yang ramai dikenal oleh semua kalangan. Pondok pesantren merupakan salah satu sarana untuk mengatasi adanya radikalisme dan fundamental. Dalam menciptakan pendidikan Islam yang moderat, tentunya tidak lepas dari peran

pondok pesantren, salah satunya Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Pondok Pesantren Bali Bina Insani menginternalisasikan nilai nilai moderasi beragama dalam praktik kehidupan sosial bermasyarakat. Selain itu, Pondok Pesantren Bali Bina Insani mencoba membuka dialog dengan masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Hindu untuk membangun hubungan yang harmonis dan damai. Dikarenakan masyarakat di Bali dikenal dengan masyarakat yang multikultural, tentunya hal ini berpengaruh terhadap penginternalisasian nilai nilai moderasi beragama. Budaya dan tradisi yang ada di Bali tentunya sangat berpengaruh, oleh karena itu Pondok Pesantren Bali Bina Insani juga mengikutsertakan kearifan lokal di Bali untuk merangkul masyarakat sekitar. Kominten Pondok Pesantren Bali Bina Insani untuk menjadi lembaga yang pendidikan Islam yang moderat tercermin nyata dalam program program yang dilaksanakan.

Tentunya dampak dari terselenggaranya program program tersebut berpengaruh positif terhadap interaksi sosial antara santri dan masyarakat Bali. Untuk lebih memperkuat penginternalisasian nilai nilai moderasi beragama dan menciptakan santri yang moderat, disarankan Pondok Pesantren Bali Bina Insani terus melakukan kegiatan kegiatan yang dapat menunjang penanaman nilai nilai moderasi beragama. Namun, tidak lepas untuk selalu memadukan dengan kearifan lokal yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Dengan demikian, diharapkan akan seimbang dan tidak menimbulkan konflik yang nantinya menimbulkan perpecahan antara santri dengan masyarakat Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia*, S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Arifin, H. (2021). *Inkulturasi Pendidikan Agama Islam Di Tengah Perbedaan Multikultur Ras, Suku, Dan Agama: Studi Kasus di Yayasan Bali Bina Insani Tabanan Bali*. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 2(1), 81–93. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2864>.
- Arikunto. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Asyari, S. (2019). *Pesantren dan Dekonstruksi Paham Keagamaan Eksklusif Islamica*, 13 (1), 22-40.
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul. 2019. Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* Vol. VIII No.1hal. 51
- Fahamsyah, F. (2022). Takfir Dalam Perspektif Aliran-Aliran Teologi Islam. *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol12.iss1.204>.
- Fahri, mohammad, A. zainuri. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad. *UIN Raden Fatah Palembang*, 13(5), 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>
- Feny Rita Fiantika Mohammad Wasil Sri Jumiyati. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Nomor March).
- Ibrahim, R. (2014). Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern. *Jurnal Of Social Science And Religipn: Analisa*, 21 (2), 253.
- Ismail, F. (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi, dan Harmoni*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahfudz, A. (2023). *Pengaruh Kecerdasan Linguistik Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pesantren Darul Fikri Boarding School Kabupaten Kepulauan Meranti*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mandaini Sufita Sutrisnawati, R. P. (2024). Pesantren Sebagai Media Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(1), 89–103. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp89-103>.
- Mulyanah, E., & Nursodik, M. (2020). Fikrah: Journal of Islamic Education, P-ISSN : 2599-1671, E-ISSN : 2599-168X *Hubungan Keaktifan Berorganisasi Dengan Prestasi Santri (Studi Kasus Ikatan Santri Putra Ponpes Nurul Furqon)*. *Fikrah Journal of Islamic Education*, 4, 123.
- Mustaqim Pabbajah, Ratri Nurina Widyanti, Widi Fajar Widyatmoko Pendidikan, J. (2021). *Membangun Moderasi Beragama : Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia*. XIII(1), 193–209.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). *Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran*

Imam al-Ghazali. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(4), 1959–1966.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>.

Neny Muthi'atul Awwaliyah. (2019). Pondok pesantren sebagai wadah moderasi islam di era generasi milenial. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, VIII(1), 62.*

Notoatmojo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahmad Hidayat, Bunyamin, & Elly Malihah. (2020). *Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Formal*. *Buana Ilmu, 5(1), 24–35.* <https://doi.org/10.36805/bi.v5i1.1212>.

Sugiyono. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian, 32–41.*

Sumarto, E. K. H. (2019). *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren*. *RI'AYAH, 4, 30.*

Suprato, Rahmawati, E., Sumardhoko, B., & Waston. (2022). *Peran Pesantren Dalam Moderasi Beragama Di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia*, Suprpto*, Eny Rahmawati**, Bambang Sumardjoko*, Waston*. *Iseedu, 6(1), 48–68.*

Sutrisnawati, Mandaini Sufita .2024. *Pesantren sebagai media moderasi beragama di Indonesia*, .Jurnal penelitian agama. Vol.25.No.1.Hal.95.

Wulandari, O.A. 2022. *Statistik Untuk Ilmu Sosial*. CV.Zt Corpora.

Yanto, M., Abidin, Z., Maizah, S., & Inayati, M. (2023). *Tantangan Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural*. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, 3(2), 252–257.* <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1343>.

Zafi, A. A., Fatimah, N., Hilmi, M., & ... (2022). *Mengajar Santri Di Bali (Strategi Menerapkan Pendidikan Multikultural Di Pesantren Bali Bina Insani, Tabanan Bali)*. ... : *Jurnal Pendidikan ... , 19(1).*